

AL-MUNAASABAH (CABANG ULUMUL QUR'AN)

Muis Sad Iman

ABSTRAK

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw sebagai petunjuk hidup manusia agar bahagia dan selamat di dunia dan akhirat. Untuk memahaminya dibutuhkan uluumul Qur'an. Dalam perkembangan ulumul Qur'an selanjutnya lahirlah ilmu Al-Munasabah. Orang pertama yang menulis ilmu munasabah ialah Abu Bakar An Naisaburi (324 H) kemudian disusul oleh Abu Ja'far Ibnu Zubeir kemudian diteruskan oleh Burhanudin al-Buqa'i kemudian As-Suyuti serta M.Shodiq Al-Ghimari. Pembicaraan Al-Munaasabah berkisar pada hubungan antar kalimat, antar ayat, dan surat dengan surat dalam Al-Qur'an Al-Karim. Mencari persesuaian tersebut tidak ada nashnya, karena itu derajatnya ijthady bukan tauqifi. Sebagai produk ijthad maka adanya berlainan pendapat di kalangan mufassir adalah hal yang wajar. Oleh sebab itu tidak tepat suatu hasil ijthad mengikat orang lain untuk mengikuti atau menolaknya. Jadi peranan munaasabah adalah sebagai "alat penolong" dalam menafsirkan ayat dan sifatnya tidak mengikat.

Kata Kunci : *Ijthady, Mufassir, Al-Munasabah, Ulumul Qur'an.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an yang disusun mulai dari surat pertama Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat, 60 hizb dan 554 rukuk. (Departemen Agama, 1411 H : 16-18).

Penafsiran atau pemahanan Rasulullah terhadap Al-Qur'an selalu dibantu oleh wahyu. (Husin Al Munawar, 1994: 31). Setelah Rasulullah wafat, penafsiran atau pemahaman para sahabat terhadap Al-Qur'an terpaksa dengan ijthad, dan masa tabi'in sumber-sumber penafsiran adalah tafsir Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, hasil ijthad sahabat, riwayat ahli kitab (cerita Israiliat dan Nashraniyati), dan akhir periode mutaqaddimin penafsiran terhadap Al-Qur'an oleh Tabi'it Tabi'in dengan cara yang sama seperti masa Tabi'in hanya mendapat tambahan dari ijthad dan atsar Tabi'in. (*Ibid* : 29).

Masuk periode mutaakhirin, dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan cabang-cabang ilmu tafsir, yaitu nahwu, sharaf, balaghah dan lain-lain. (*Ibid* : 30).

Ilmu Munaasabah, salah satu cabang ilmu tafsir yang ditemukan dan pertama dipakai dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh Abu Bakar Al-Naisabury sekitar abad ketiga hijriyah. Beliau wafat pada tahun 324 H. (Ismail Thaib, 1980: 68, mengutip Al-Zarkasy, 1957, Juz I : 35, Al-Halabi, 1951, Juz I : 108).

Namun sangat disayangkan kitab tafsirnya sukar kita jumpai lagi sekarang ini, kata Al-Zahaby. (*Ibid*, mengutip TM. Hasbi Ashshiddieqy, 1965 : 95). Ada beberapa sinonim istilah Munaasabah, Ta'alluq (kata Al-Razi), Irtibat (kata Sayyid Qutub), Al-Ittisal dan Al-Ta'lil (kata Sayyid Rasyid Ridla). (*Ibid*, 1965 : 69).

B. Pembahasan

1. Pengertian

Untuk memperoleh pengertian tentang Al-Munaasabah, setidaknya-tidaknya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi etimologi dan segi terminologi. Secara etimologis kata Al-Munaasabah berarti: patut, perhubungan, sesuai. (Mahmud Yunus, 1973: 449). Bisa juga berarti Al-Muqarabah (saling menyerupai), dikatakan fulan yanasibu fulanan, maksudnya adalah fulan serupa dengan menyerupainya. (Mana' Qathan, 1973: 97).

Adapun secara terminologi, dikalangan ahli ilmu Al-Qur'an ada macam-macam rumusannya atau pengertiannya.

Mana Qathan, Al Munaasabah yaitu: "Segi pertalian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, atau antara ayat dengan ayat dalam banyak ayat, atau antara surat dengan surat." (*Ibid*).

Menurut pengertian tersebut, segi persesuaian pada garis besarnya ada tiga macam:

Pertama : Persesuaian antar kalimat (jumlah), yaitu persesuaian antara kalimat-kalimat dalam satu ayat.

Kedua : Persesuaian antar ayat, aratinya persesuaian antara satu ayat dengan ayat berikutnya atau dengan ayat sebelumnya.

Ketiga : Persesuaian antar surat, artinya persesuaian antara pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya atau antara penutup surat dengan pembuka surat berikutnya.

Hasbi Ash-shiddiegy membatasi pengertian ilmu Munaasabah kepada yang antar ayat saja . Dengan demikian yang antar kalimat , tidak termasuk ke dalamnya persesuaian yang antar surat.

Al-Baghawi mendefinisikan “at-ta’wil” hampir senada dengan pengertian “Munaasabah” dalam Tafsir Ma’alimu Al –Tanzil, Juz I, tt, hal. 12. Al-Zarkasyi dalam Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur’an, Juz.I, th.1957 dan As-Suyuthy dalam Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur’an, Juz I, th.1951 pengertian munaasabah mencakup baik yang antar ayat dan yang antar surat. (Ismail Thaib, 1980: 67).

Menurut Al-Sayuti, apabila kata itu dikembalikan pengertiannya dalam kontek kalimat, ayat, atau surat dalam Al-Qur’an, maka bisa berarti adanya keserupaan, kedekatan diantara berbagai kalimat, ayat, atau surat yang mengakibatkan adanya hubungan makna yang muncul, misalnya karena yang satu ‘am yang satu khas. Hubungan itu bisa juga muncul melalui aqli (penalaran), hiassi (pengindraan), khayali (imajinasi), seperti hubungan sebab akibat, ‘illat dan ma’lul, dua hal yang serupa atau dua hal yang berlawanan. (Al Suyuthi, 1979 : 108).

2. Macam-Macam Al-Munaasabah

Sebagaimana yang terdapat dalam pengertian Al-Munaasabah (persesuaian) menurut Mana Qathan, maka macam-macam Al-Munaasabah adalah sebagai berikut:

a. Al-Munaasabah Antar Kalimat (Jumlah)

Yaitu: “Persesuaian antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat”. Persesuaian tersebut bisa berupa:

1) Tadlad (perlawanan)

Yaitu: Munaasabah antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang dihubungkan dengan athaf dan berbentuk tadlad.

Contoh: ayat 4 surat Al-Hadid:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِيحُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dia mengetahui apa yang *masuk* ke dalam bumi dan apa yang *keluar* dari padanya dan apa yang *turun* dari langit dan apa yang *naik* kepadanya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada”.

Kata dengan dan dengan dalam ayat tersebut dinilai sebagai alaqatnya. Contoh lain dapat dijumpai pada surat Al-Baqarah, Al-Nisa’ atau Al-Maidah, di sana sering dijumpai kata-kata yang berlawanan, seperti: dengan , dengan رَهْبَةً, dan sebagainya.

2) Al Istithrad (peralihan)

Yaitu: Munaasabah antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat Yang dihubungnkan tidak dengan ‘athaf dan berbentuk istithrad (Yaitu peralihan kepada penjelasan lain di luar pembicaraan pokok yang menjadi inti kalimat).

Contoh: ayat 26, Surat Al-A’raf:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوْءَ تَكُمُ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا
الْقَوِيَّ ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Awal ayat ini bercerita tentang nikmat Allah kepada manusia khususnya pakaian yang menutupi tubuh manusia, di pertengahan ayat muncul kalimat yang mengalihkan pembicaraan nikmat Allah kepada penjelasan lain tentang pakaian taqwa. Seakan-akan peralihan ini menunjukkan adanya hubungan antara menutup tubuh dan taqwa: setelah adanya peralihan kepada penjelasan lain, pembicaraandalam ayat kembali lagi kepada nikmat dan kekuasaan Allah SWT.

b. Al-Munaasabah Antar Ayat

Yaitu: “Persesuaian antara ayat dengan ayat dalam satu surat”.Munasabah model ini akan kelihatan jelas pada surat-surat pendek yang mengandung satu tema pokok. Sebagai contoh Surat al-Ikhlash; terdapat munasabah antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat. Masing-masing ayat dalam surat itu menguatkan tema pokoknya yaitu keesaan Tuhan. Pada surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 20 juga nampak adanya hubungan diantara ayat-ayat itu. Tema pokok yang dibicarakan adalah tiga kelompok sosial yaitu orang-orang mukmin, kafir dan munafik, beserta sifat-sifat mereka.

Adapun bentuk-bentuk Al-Munaasabah antar ayat adalah sebagai berikut:

1) Al-Tandzir (membandingkan)

Membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan orang yang berakal.

Contohnya: ayat 5. Surat Al-Anfal:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
لَكَرِهُونَ

ayat sebelumnya adalah:

Di sini ada dua keadaan yang sebanding, Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk membagikan harta rampasan perang, padahal ada beberapa sahabat yang tidak senang. Kondisi sahabat seperti itu sama dengan kondisi mereka pada saat diajak keluar untuk berperang. Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk agar mereka dapat mengambi pelajaran, harus taat menjalankan segala apa yang diperintahkan kepada mereka dan mengendalikan hawa nafsu.

2) Al Mudladat (perlawanan)

Contoh: ayat 6, Surat Al-Baqarah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ

Ayat ini menerangkan watak orang kafir, sedangkan di awal surat Allah menerangkan watak orang-orang mukmin serta sifat-sifat mereka yang membawa keberuntungan. Gunanya untuk memperjelas perbedaan antara dua kelompok sosial dalam menerima petunjuk Allah SWT.

3) Al-Takhallus

Yaitu: Peralihan sebagaimana istithrad, akan tetapi takballus (peralihan) disini adalah peralihan yang terus menerus dan tidak kembali lagi kepada pembicaraan pertama.

Contoh, pada ayat 17 sampai 20, surat Al-Ghasyiyah :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Ayat ini mengandung materi pembicaraan yang beralih terus dimulai dari unta, langit, gunung dan bumi.

4) Munaasabah antara Fashilat (penutup ayat) dengan isi ayat

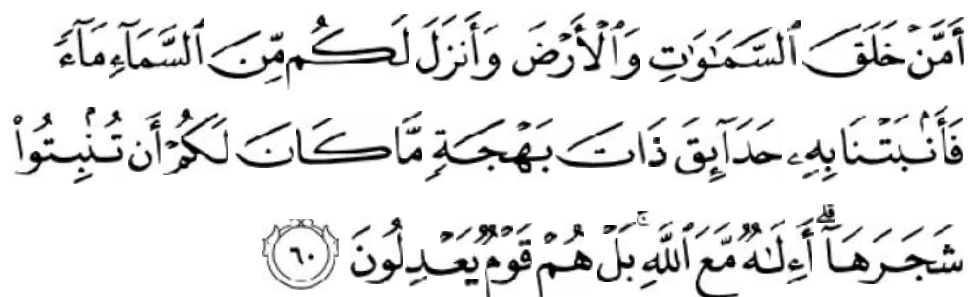
Munaasabah dalam bentuk ini sebagaimana diungkapkan oleh Az-Zarkasyi, mengandung tujuan-tujuan tertentu. Diantara tujuan itu adalah tamkin (memperkokoh), artinya fashilat yang ada dalam ayat itu digunakan untuk menguatkan makna yang terkandung di dalamnya. Contoh: ayat 25 surat Al-Ahzab:

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ

الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

Dalam ayat ini tanpa fashilat, dapat memberi pemahaman bahwa Tuhan menghindarkan orang-orang mukmin dari berperang disebabkan kelemahan

mereka lantaran datangnya angin kencang. Pemahaman yang tidak lurus ini diluruskan dengan fashilat yang artinya Allah Maha Kuasa lagi Maha Perkasa. Gunanya agar orang-orang mukmin bertambah kuat keyakinan mereka dan merasa merekalah yang akan menang. Tujuan lain dari fashilat adalah al-iqhal, yaitu penjelasan tambahan yang sifatnya mempertajam makna ayat, meskipun kandungan ayat sudah dapat dipahami. Contoh ayat 80 surat an-Naml: kalimat idzaa wallaumudbiriin pada :



adalah sekedar penjelasan, sebab kalimat sebelumnya sudah sempurna tanpa adanya kalimat ini.

5) Munaasabah antara awal uraian surah dengan akhir uraian surah.

Misalnya: Surat Al-Qashash, Permulaan surat menjelaskan tentang perjuangan Nabi Musa menghadapi kekejaman Fir ‘aun. Atas perintah Allah dan pertolongannya Musa berhasil keluar dari Mesir. Di akhir surah Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan Allah juga menjanjikan akan mengembalikannya ke Mekah lagi. Kemudian jika di awal surat dikatakan bahwa Musa tidak akan menolong orang yang berbuat dosa, maka di akhir surat Muhammad dilarang menolong orang-orang kafir. Munaasabahnya terletak pada keamanan situasi yang dihadapi Musa dan Muhammad, dan keduanya lama-lama mendapat jaminan dari Allah, akan memperoleh kemenangan.

c. Munaasabah Antar Surat

Persesuaian antara satu surat dengan surat lainnya bisa diperinci. sebagai berikut:

1) Pertama: Munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya.

Urutan surat dalam Al-Qur'an itu mengandung hikmah, karena surat yang datang kemudian akan menjelaskan berbagai hal yang disebut secara global pada surat sebelumnya. Surat Al-Baqarah misalnya, memberikan perincian dan penjelasan dari keterangan global yang ada pada surat Al-Fatihah. ^{الله} pada surat Al-Fatihah diperinci dengan berbagai perintah dzikir dan do'a dalam beberapa ayat. Perintah dzikir dan syukur dijumpai pada ayat 152 Surat Al-Baqarah yang berbunyi:

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ
 أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 رَقِيبًا

Perintah do'a dijumpai pada ayat 186 surat Al-Baqarah:

Firman Allah *rabbil 'aalamiin* dijelaskan oleh ayat 21, 22, dan 29 surat Al-Baqarah, yang menjelaskan kekuasaan Allah menciptakan manusia, bumi, langit dan segala yang ada padanya. *Maaliki yaumiddiin*, yang ada pada surat Al-Fatihah dijelaskan dengan menyebut hari kiamat di berbagai ayat. seperti pada ayat 284 surat Al-Baqarah:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
 تَخَفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kata *al-din* dalam surat Al-Fatihah dijelaskan dengan kata *al-hisab* dalam. Kata *Iyyaaka na'budu* adalah mujmal mengandung berbagai cabang syariat seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya kesemuanya ini dijelaskan pada surat Al-Baqarah. (Al-Suyuti, 1979 : 78-80).

Surat Ali Imran memberi penjelasan lebih lanjut terhadap berbagai keterangan global yang ada pada surat Al-Baqarah Ayat 3 surat Al-Baqarah. Menyebutkan **وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ** Kalimat ini diperinci oleh ayat 3 dan 4 pada surat Ali Imran yang berbunyi:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ
 وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾
 مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤﴾

Ayat 247 surat Al-Baqarah menyebutkan :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى
 يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ
 الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ
 وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Ayat ini diperjelas oleh ayat 26 surat Ali Imran:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن
 تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Terdapat juga munasabah antara satu surat dengan surat berikutnya karena kesamaan tema sentral yang dikandung dalam masing-masing surat Al-Fatihah. Al-Baqarah, Ali Imran. Ketiganya mempunyai tema yang saling mendukung.

Tema sentral Al-Fatihah menurut Al-Suyuti adalah ikrar Rububiyah (Ketuhanan) mohon perlindungan kepada Allah agar tetap dengan Islam dari terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Surat Al-Baqarah mengandung kaidah-kaidah agama. Sedangkan surat Ali-Imran menyempurnakan maksud yang terkandung dalam pokok-pokok agama itu. Jika Surat Al-Baqarah menegaskan tentang dalil-dalil hukum, maka Ali Imran berfungsi dan menjawab persengketaan. (Al-Suyuti, 1979 : 120).

- 2) Kedua : Persesuaian antara penutup (akhir) suatu surat dengan pembuka (awal) surat berikutnya.

Misalnya: Surat al-Baqarah dimulai dengan: “Alif Lam Mim; Itulah Al-Kitab (Al-Qur’an) tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya adalah isyarat kepada “jalan” yang disebutkan dalam ayat: “Ibdinash shirathal mustaqiim” yang terdapat dalam surat Al-Fatihah. Oleh karena manusia memohonkan hidayah kepada jalan yang benar, maka di terangkanlah kepada mereka jalan benar yang dimohonkan itu, ialah Al-Kitab (Al-Qur’ an). (Ismail Thaib, 1980 : 72, mengutip TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1972 : 54), Juga permulaan surat Al - Hadid berbunyi:

ayat ini bermunaasabah dengan akhir surat sebelumnya. Al-Waqi`ah yang memerintahkan bertashbih. (Al-Suyuti, Juz.II : 112).

- 3) Ketiga: Munasabah antara nama surat dengan isi yang dikandungnya.

Kata Al-Suyuti, semakin banyak nama yang diberikan kepada satu surat. maka semakin menunjukkan kemuliaan surat itu. Surat Al-Fatihah diantara yang memiliki banyak nama. Menurutnya ia memiliki lebih dari dua puluh nama. Bila dikaitkan dengan pembahasan Munaasabah, nama-nama surat itu memiliki hubungan dengan surat itu sendiri. Baik melalui isi surat maupun kedudukan dari surat itu. Surat pertama dari Al-Qur’an sehingga menjadi induk Al-Qur’an. Demikian pula surat-surat yang lain. Al Baqarah dijadikan nama untuk surat yang kedua dalam Al-Qur’an, karena di dalamnya terdapat cerita tentang sapi serta berbagai hikmah dan kejadian yang dijumpai pada cerita itu. Surat An-Nisa diberi nama demikian karena sering menyebut berbagai hukum yang berkaitan dengan wanita. Surat Al-An’am disebut demikian karena di

dalamnya terdapat berbagai perincian tentang bentuk atau macam binatang ternak yang dimuat dalam ayat 142. (Al-Suyuti, Juz.I : 57).

3. Pandangan Ulama Sekitar Munaasabah

a. Wally Al-Din Aj-Malwa

“Telah disangsikan orang yang berkata bahwa tidak dituntut ayat-ayat Al-Qur’an itu munaasabah (korelasinya), karena dia diturunkan menurut kejadian-kejadian yang berbeda-beda”. (Al-Suyuti, Juz.II : 108).

b. Badr Al-Din Muhammad Ibnu abd Allah Al-Zarkasy

“Ketahuilah bahwa Al-Munaasabah adalah ilmu yang mulia, dia muncul dari akal pikiran, dan dengannya diketahui kemampuan pembicara dalam apa yang ia bicarakan”. (Al-Zarkasy, juz 1 : 35).

c. Fakhr Al-Din Al-Razi

“Kebanyakan kehalusan Al-Qur’an terdapat pada susunan dan korelasinya”. (Al-Zarkasy, juz 1 : 36).

d. Abu Bakar Ibn Al-Araby

“Hubungan ayat-ayat Al-Qur’an sebagian terhadap sebagian yang lain. sehingga menjadi seperti kata yang satu, serasi makna-maknanya, teratur bangunannya dan ilmu yang agung”. (Al-Zarkasy, ibid).

e. Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam

"Al-Munaasabah adalah ilmu-ilmu yang baik (hasan), tetapi disyaratkan dalam sebaik-baik korelasi perkataan terjadi pada urusan yang menyatu terkait awal dan akhirnya, dan jika terjadinya sebab-sebab yang beragam tidak disyaratkan di dalamnya korelasi salah satu terhadap lainnya”.

4. Peranannya Dalam Penafsiran Al Qur’an

Di lihat dari sejarah timbul dan perkembangan Munaasabah, di merupakan hasil ijtihad seorang ulama' bernama Abu Bakar Al-Naisabury (W.324 H), bukan tauqifi. Sebagai produk ijtihad maka adanya berlainan pendapat di kalangan mufasdir adalah hal yang wajar. Oleh sebab itu tidak tepat suatu hasil ijtihad

mengikatkan orang lain untuk mengikuti atau menolaknya. Jadi peranan munaasabah adalah sebagai "alat penolong" dalam menafsirkan ayat dan sifatnya tidak mengikat. Apakah kita dapat menerima atau tidak terhadap persesuaian yang diutarakan itu, sangat tergantung pada argumentasi yang dapat diterima oleh pikiran yang sehat, tidak bertentangan dengan jiwa nash dan ilmu pengetahuan yang murni.

C. Kesimpulan

1. Pembicaraan Al-Munaasabah berkisar pada hubungan antar kalimat, antar ayat, dan surat dengan surat dalam Al-Qur'an Al-Karim.
2. Mencari persesuaian tersebut tidak ada nash, karena itu derajatnya ijthady bukan tauqifi.
3. Kedudukannya sebagai alat penolong dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Al-Adzim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusy, *Tafsir Ruhul Al-Ma'any* (Cairo: Al-Muniriyyah, 1960), Juz.XVI.
- Al-Baghawi, *Tafsir Ma'alimut Al-Tanzul* (Mesir: Maktabah Tijariyah Al-Kubra, tt), Juz.I.
- Al-Munawwar, H.S.Agil, Husin., dan Hakim, Masykur, *I'jaz dan Metodologi Tafsiri* (Semarang: Toha Putra, 1994).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1411 H).
- Al-Razi, Fakhrudin, *Tafsir Mafatihul Al-Ghaib* (Cairo: Al-Khairiyyah, 1308 H), Juz.V.
- Ashshiddiqy, TM.Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965).
- Ashshiddiqy, TM.Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- Al-Suyuthy, *Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an* (Cairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi) Juz.I.
- Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr. 1979). Juz. II.
- Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiruun* (Baghdad: Al-Mutsanna, tt), Juz.I.

- Al-Zarkasy, *Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an* (Cairo: Dar Al-Ihyai Al-Kutubi Al-Arabiyyah), Juz.I & II.
- Qathan, Mana, , *Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an* (Riyadi: Mansyurah Al-'Ashr Al-Hadits, 1973).
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Dhilali Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Ihyai Al-Tijarati Al-Arabiyyah, 1386 H), Juz.V.
- Ridla, M. Rasyid, *Tafsir Al-Manar* (Cairo: Dar Al-Manar, 1373 H), Juz.V.
- Thaib, Ismail., *Majalah Al-Jami'ah* (Yogyakarta: IAIN, 1980), No. 23.
- Yunus, H.Mahmud, *kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur'an, 1973).